

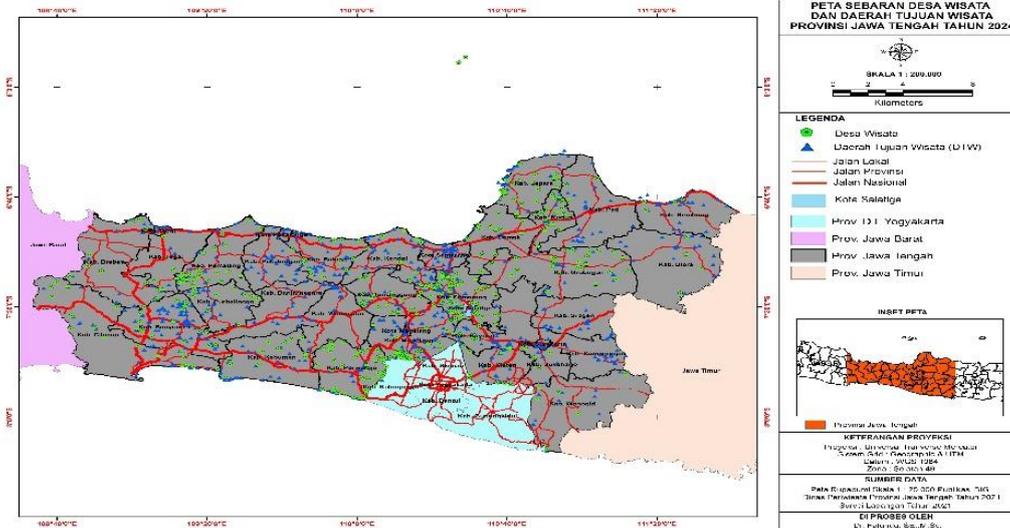
Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pemetaan potensi kluster wisata Provinsi Jawa Tengah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Geographic Information System* (GIS). Pada sistematis kerja dalam menarik wisatawan, biasanya daya tarik berupa desa wisata dan non-desa wisata ini saling mendukung. Semakin banyak daya tarik yang ada di suatu wilayah maka akan semakin banyak wisatawan yang akan datang. Data Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah menunjukkan, pada data terkini di tahun 2024, Jawa Tengah memiliki jumlah desa wisata aktif sebanyak 384 dan jumlah daya tarik non-desa wisata sebanyak 1.069 objek. Hasil pemetaan sebaran lokasi desa wisata dan daya tarik wisata yang ada di Jawa Tengah, disajikan pada Gambar 1.

Dari hasil pemetaan sebaran lokasi daya tarik wisata yang ada di Jawa Tengah (Gambar 1), terlihat secara spasial terdapat pengelompokan titik-titik lokasi daya tarik wisata pada beberapa daerah. Pengelompokan tersebut didapatkan pada beberapa area di mana pada gambar ditunjukkan dengan pengelompokan desa wisata dengan simbol berwarna hijau, yaitu di wilayah Kabupaten Semarang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Magelang dan Purworejo, serta Kabupaten Pemasang. Pola pengelompokan tersebut memperlihatkan desa wisata berkembang di wilayah-wilayah kabupaten yang memiliki jumlah desa cukup tinggi dan memiliki jumlah penduduk yang tinggi.

Dengan menggunakan *Geographic Information System* (GIS), aksesibilitas masing-masing daya tarik wisata juga dapat teridentifikasi dengan baik. Penentuan pengembangan wisata yang ada dapat didasarkan pada kondisi terkini berdasar penelitian ini. Dari pola sebaran desa wisata yang diperoleh, maka dianalisis lebih lanjut, yaitu mengidentifikasi seberapa kuat posisi kluster di tiap wilayah. Dengan mengetahui potensi kluster, maka potensi kluster yang kuat, merupakan wilayah yang siap untuk mengembangkan pariwisata.

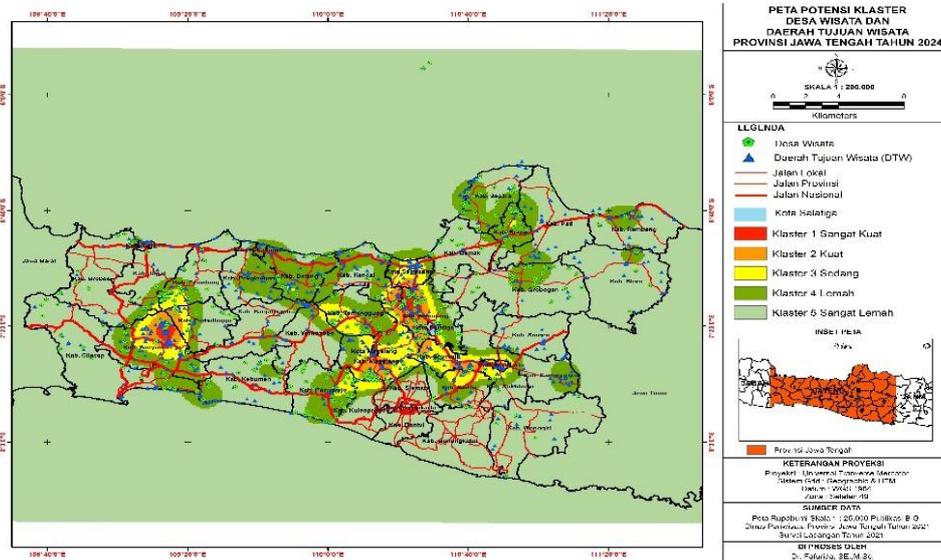


Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024.

Gambar 1. Peta Sebaran Desa Wisata dan Daerah Tujuan Wisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024

Kluster merupakan suatu wujud pengelompokan sebuah kegiatan sejenis dalam suatu tempat. Konteks kluster menunjukkan sebuah posisi secara spasial dalam suatu wilayah. Dalam mengidentifikasi potensi kluster, dilakukan analisis menggunakan metode *Kernel Density Estimation* (KDE), mengelompokkan kluster daya tarik wisata ke dalam lima kategori, yaitu: 1) kluster 1, adalah wilayah yang masuk ke dalam kluster wisata sangat kuat, 2) kluster 2, adalah wilayah yang masuk ke dalam kluster wisata kuat, 3) kluster 3, adalah wilayah yang masuk ke dalam kluster wisata sedang, 4) kluster 4, adalah wilayah yang masuk ke dalam kluster wisata lemah, 5) kluster 5, adalah wilayah yang masuk ke dalam kluster wisata sangat lemah. Hasil identifikasi dengan KDE yaitu berupa

output peta potensi kluster wisata di Provinsi Jawa Tengah, ditunjukkan pada Gambar 2. Pada gambar tersebut potensi kluster wisata digambarkan dengan warna yang berbeda untuk masing-masing potensi. Potensi kluster sangat kuat ditandai dengan warna merah, potensi kluster kategori kuat berwarna orange, potensi kluster sedang berwarna kuning, potensi kluster yang lemah berwarna hijau tua, dan potensi kluster sangat lemah berwarna hijau muda.



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024.

Gambar 2. Peta Potensi Kluster Wisata Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis potensi kluster pada Gambar 2 menunjukkan Jawa Tengah memiliki beberapa wilayah yang berpotensi membentuk kluster wisata. Dilihat dari pengelompokan yang didapatkan dari peta hasil *Kernel Density Estimation*, terlihat potensi tersebut membentuk pola berwarna merah, jingga dan kuning. Secara detail jumlah daya tarik wisata beserta kabupaten/ kota menurut kluster sebagai hasil analisis *Kernel Density Estimation* (KDE) pada Gambar 2, disarikan pada tabel berikut ini.

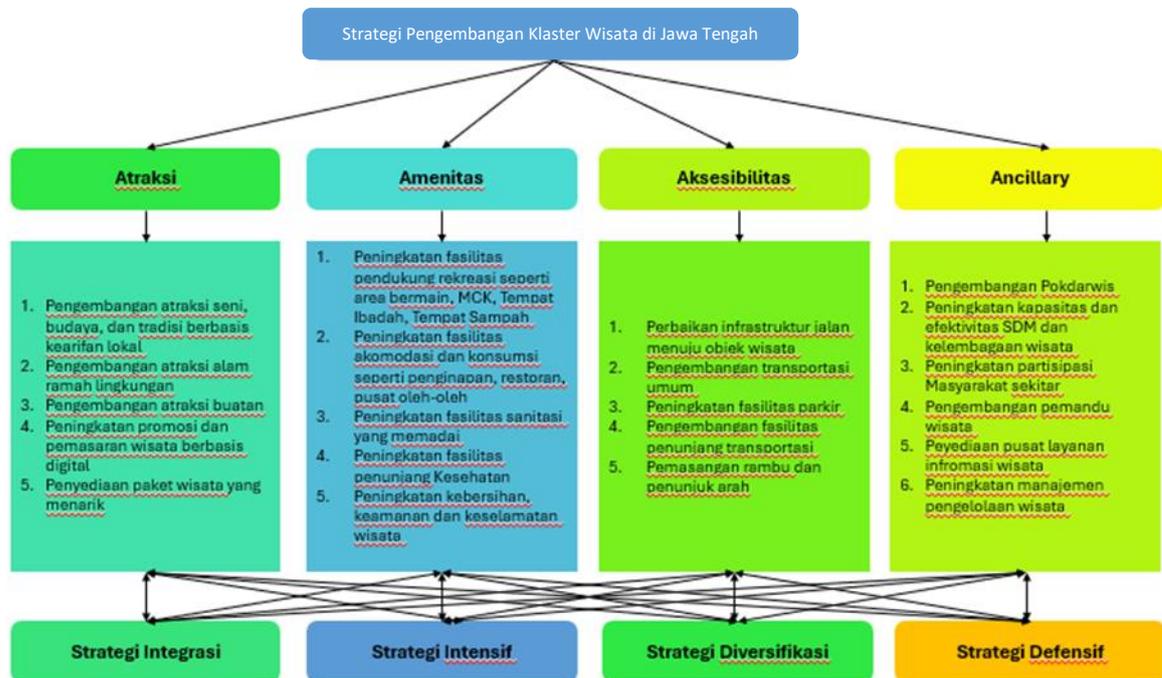
Tabel 1. Jumlah Daya Tarik Wisata Tiap Kluster di Provinsi Jawa Tengah

Kelompok Kluster	Jumlah Kabupaten/Kota	Jumlah Daya Tarik
Klaster 1	3	265
Klaster 2	10	550
Klaster 3	21	893
Klaster 4	31	1231
Klaster 5	30	1208

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Pengembangan yang paling memungkinkan dilakukan dalam jangka waktu terdekat adalah pemilihan kluster yang tergolong sangat kuat, dalam peta (Gambar 2) diperlihatkan menggunakan warna merah. Terdapat dua titik kluster di Provinsi Jawa Tengah yang tergolong sangat kuat, yaitu mencakup wilayah 1 yaitu Kota Semarang, Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga, dan wilayah 2 adalah Kabupaten Purbalingga dan Banyumas.

Upaya pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah memerlukan strategi yang meliputi berbagai aspek. Sesuai dengan teori pengembangan pariwisata, aspek yang memerlukan perhatian meliputi atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan *ancillary*. Berikut ini disajikan model ANP Strategi Pengembangan Kluster Wisata di Jawa Tengah berdasarkan aspek-aspek pengembangan wisata.



Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Gambar 3. Model ANP Strategi Pengembangan Kluster Wisata di Jawa Tengah

Berdasarkan Gambar 3, dapat dijelaskan bahwa strategi pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah memperhatikan empat aspek yang meliputi atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ancillary. Masing-masing aspek memiliki beberapa kriteria. Strategi pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah memiliki empat pilihan strategi antara lain strategi integrasi, strategi intensif, strategi diversifikasi, dan strategi *defensive*.

Perbandingan antar kriteria dalam pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah bertujuan untuk mengetahui urutan prioritas kriteria. Hasil analisis ANP menunjukkan bahwa kriteria yang menjadi prioritas pertama dengan bobot tertinggi adalah atraksi.

Attractions	0,383
Amenities	0,201
Accessibility	0,315
Ancillary	0,101

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Gambar 4. Prioritas Antar Kriteria Pengembangan Kluster Wisata

Berdasarkan Gambar 4 maka dapat dijelaskan bahwa atraksi merupakan kriteria yang menempati prioritas urutan pertama dengan nilai bobot tertinggi yaitu sebesar 0,383. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah perlu difokuskan pada pengembangan objek wisata. Hasil analisis ANP prirotas alternatif kebijakan pada masing-masing kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Prioritas Alternatif Kebijakan Masing-Masing Kriteria

No	Kriteria	Alternatif Kebijakan	Normalized By Cluster	Limiting
1	Atraksi	1.Pengembangan atraksi seni, budaya, dan tradisi berbasis kearifan lokal	0,315	0,0256
		2.Pengembangan atraksi alam ramah lingkungan	0,175	0,0152

No	Kriteria	Alternatif Kebijakan	Normalized By Cluster	Limiting
		3.Pengembangan atraksi buatan	0,112	0,0014
		4.Peningkatan promosi dan pemasaran wisata berbasis digital	0,185	0,0167
		5.Penyediaan paket wisata yang menarik	0,213	0,0198
2	Amenitas	1.Peningkatan fasilitas pendukung rekreasi seperti area bermain, MCK, Tempat Ibadah, Tempat Sampah	0,187	0,0169
		2.Peningkatan fasilitas akomodasi dan konsumsi seperti penginapan, restoran, pusat oleh-oleh	0,211	0,0195
		3.Peningkatan fasilitas sanitasi yang memadai	0,194	0,0159
		4.Peningkatan fasilitas penunjang Kesehatan	0,124	0,0121
		5.Peningkatan kebersihan, keamanan dan kenyamanan wisata	0,284	0,0192
3	Aksesibilitas	1.Perbaikan infrastruktur jalan menuju objek wisata	0,328	0,0275
		2.Pengembangan transportasi umum	0,154	0,0143
		3.Peningkatan fasilitas parkir	0,216	0,0166
		4.Pengembangan fasilitas penunjang transportasi	0,114	0,0012
		5.Pemasangan rambu dan penunjuk arah	0,188	0,0157
4	Ancillary	1.Pengembangan Pokdarwis	0,127	0,0145
		2.Peningkatan kapasitas dan efektivitas SDM dan kelembagaan wisata	0,223	0,0162
		3.Peningkatan partisipasi Masyarakat sekitar	0,167	0,0148
		4.Pengembangan pemandu wisata	0,142	0,0114
		5.Peyediaan pusat layanan informasi wisata	0,158	0,0151
		6.Peningkatan manajemen pengelolaan wisata	0,183	0,0172

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa masing-masing kriteria dalam strategi pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah memiliki beberapa alternatif kebijakan. Untuk menentukan urutan alternatif kebijakan pada masing-masing kriteria, maka dapat dilihat dari besarnya nilai *normalized by cluster*. Adapun pada kriteria atraksi, alternatif kebijakan yang paling diprioritaskan adalah pengembangan atraksi seni, budaya, dan tradisi berbasis kearifan lokal dengan nilai bobot sebesar 0,315. Alternatif kebijakan prioritas pertama pada kriteria amenitas adalah peningkatan kebersihan, keamanan dan kenyamanan wisata dengan nilai bobot sebesar 0,284. Kemudian alternatif kebijakan prioritas pertama pada kriteria aksesibilitas adalah perbaikan infrastruktur jalan menuju objek

wisata dengan nilai bobot sebesar 0,328. Sedangkan alternatif kebijakan prioritas pertama pada kriteria *ancillary* adalah peningkatan kapasitas dan efektivitas SDM dan kelembagaan wisata dengan nilai bobot sebesar 0,223.

Hasil perbandingan pada masing-masing alternatif kebijakan kemudian menjadi dasar untuk menentukan model prioritas strategi pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah, strategi yang paling tepat untuk dijadikan sebagai dasar pengembangan adalah strategi diversifikasi.

Integration Strategy	0,237
Intensive Strategy	0,232
Diversification Strategy	0,342
Defensive Strategy	0,189

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Gambar 5. Prioritas Strategi Pengembangan Kluster Wisata

Gambar 5 menjelaskan bahwa strategi diversifikasi menempati urutan pertama sebagai prioritas strategi dalam pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah. Strategi diversifikasi merupakan strategi yang berfokus pada pengembangan produk wisata baru yang berbeda dengan yang lainnya dengan karakteristik yang unik agar lebih menarik wisatawan.

Berdasarkan hasil analisis ANP yang telah dilakukan, maka model akhir strategi pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini.



Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Gambar 5. Prioritas Strategi Pengembangan Kluster Wisata

Upaya pengembangan kluster wisata di Jawa Tengah memerlukan fokus utama yaitu pengembangan atraksi. Dalam aspek atraksi, terdapat beberapa alternatif kebijakan yang dapat diterapkan. Kebijakan yang pertama yaitu pengembangan atraksi seni, budaya, dan tradisi berbasis kearifan lokal merupakan kunci untuk mempromosikan keunikan kluster wisata. Kluster wisata di Jawa Tengah memiliki beragam budaya dan tradisi yang dapat diangkat menjadi daya tarik utama, seperti pertunjukan wayang, tari-tarian tradisional, dan upacara adat. Dengan mengemas kegiatan-kegiatan ini dalam bentuk atraksi wisata, pengunjung dapat merasakan pengalaman yang otentik dan mendalam tentang budaya lokal [1].

Penyediaan paket wisata yang menarik perlu dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan berbagai segmen wisatawan. Paket wisata yang mengkombinasikan kegiatan budaya, petualangan alam, dan edukasi misalnya, dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman yang beragam. Pemberdayaan masyarakat lokal dalam penyusunan paket wisata ini juga penting, karena dapat meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan mereka melalui ekonomi pariwisata. Selanjutnya, peningkatan promosi dan pemasaran wisata berbasis digital merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik klaster wisata di era digital [2]. Penggunaan platform media sosial, situs web, dan aplikasi mobile untuk mempromosikan klaster wisata memungkinkan informasi mengenai atraksi dan aktivitas klaster wisata tersebar lebih luas dan cepat. Strategi pemasaran digital ini juga dapat disesuaikan dengan target audiens yang berbeda, sehingga promosi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien.

Pengembangan atraksi alam ramah lingkungan juga menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan daya tarik wisata. Pengelolaan wisata yang berkelanjutan, seperti jalur trekking, agrowisata, dan konservasi alam, dapat memberikan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik dan meningkatkan kesadaran lingkungan [3]. Selain itu, pengembangan atraksi buatan, seperti taman hiburan kecil, area bermain anak, dan pusat edukasi interaktif, dapat melengkapi daya tarik klaster wisata dan memperluas target pasar, terutama keluarga dan wisatawan muda. Atraksi buatan ini perlu dirancang dengan memperhatikan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan agar tidak merusak keindahan dan ekosistem desa [4] [5].

Aspek prioritas selanjutnya setelah atraksi adalah aksesibilitas. Aksesibilitas berkaitan dengan akses menuju lokasi wisata. Akses yang mudah menjadi keunggulan tersendiri untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam aspek aksesibilitas ini terdapat urutan prioritas kebijakan. Alternatif kebijakan yang pertama adalah perbaikan infrastruktur jalan menuju objek wisata. Jalan yang baik dan layak akan mempermudah akses wisatawan menuju klaster wisata, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan dan memperpanjang durasi tinggal mereka. Jalan yang mulus dan aman tidak hanya memberikan kenyamanan bagi wisatawan, tetapi juga mengurangi risiko kecelakaan dan kerusakan kendaraan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi klaster wisata sebagai destinasi yang aman dan ramah [6].

Selain itu, peningkatan fasilitas parkir yang memadai juga sangat penting untuk mendukung pengembangan klaster wisata. Fasilitas parkir yang luas dan aman akan memberikan rasa nyaman bagi wisatawan yang datang dengan kendaraan pribadi. Penataan parkir yang baik juga dapat mencegah kemacetan dan menjaga kelancaran lalu lintas di sekitar area wisata [7]. Di samping itu, pemasangan rambu dan penunjuk arah yang jelas dan informatif akan sangat membantu wisatawan, terutama mereka yang baru pertama kali mengunjungi klaster wisata tersebut. Rambu dan penunjuk arah yang terpasang dengan baik dapat mengurangi kebingungan dan memastikan wisatawan menemukan objek wisata dengan mudah [8].

Pengembangan transportasi umum yang efisien dan terjangkau juga menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan klaster wisata. Transportasi umum seperti bus, angkutan desa, atau shuttle bus khusus wisata dapat menjadi alternatif yang baik bagi wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi. Hal ini tidak hanya memudahkan mobilitas wisatawan tetapi juga membantu mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, yang berdampak positif pada pengurangan emisi dan kemacetan lalu lintas [9].

Pengembangan fasilitas penunjang transportasi, seperti halte bus, stasiun kereta mini, dan titik-titik perhentian yang nyaman, juga perlu diperhatikan. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transit bagi wisatawan tetapi juga dapat menjadi area informasi yang memberikan berbagai informasi mengenai objek wisata, jadwal transportasi, dan layanan wisata lainnya [10]. Adanya fasilitas penunjang transportasi yang memadai, wisatawan dapat menikmati pengalaman berwisata yang lebih nyaman dan terorganisir, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya tarik klaster wisata di Jawa Tengah.

Aspek prioritas yang ketiga adalah amenitas. Dalam aspek amenitas, beberapa alternatif kebijakan berkaitan dengan fasilitas dan sarana prasarana penunjang klaster wisata. Adapun alternatif kebijakan prioritas yang pertama adalah peningkatan kebersihan menjadi hal yang sangat mendasar dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menarik. Lingkungan yang bersih, bebas sampah, dan terjaga dengan baik akan memberikan kesan positif kepada wisatawan dan mendorong mereka untuk berkunjung kembali. Program kebersihan dapat diimplementasikan melalui kerjasama antara pemerintah daerah klaster, masyarakat lokal, dan wisatawan, seperti dengan menyediakan tempat sampah yang memadai dan melakukan kegiatan gotong royong secara rutin. Selain

itu, peningkatan keamanan juga menjadi prioritas penting. Kehadiran petugas keamanan atau pos keamanan di area wisata dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan, sekaligus mencegah tindak kriminalitas dan kecelakaan [11].

Aspek penting lainnya adalah peningkatan fasilitas akomodasi dan konsumsi seperti penginapan, restoran, dan pusat oleh-oleh. Daerah klaster wisata perlu menyediakan berbagai pilihan akomodasi yang sesuai dengan berbagai segmen wisatawan, mulai dari homestay, guest house, hingga resort yang lebih mewah. Ketersediaan restoran yang menyajikan makanan khas lokal dan pusat oleh-oleh yang menawarkan produk-produk kerajinan tangan masyarakat setempat tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga mendukung perekonomian lokal. Fasilitas-fasilitas ini perlu dikelola dengan baik untuk memastikan kebersihan, kualitas pelayanan, dan keunikan yang dapat menarik minat wisatawan [12].

Peningkatan fasilitas sanitasi yang memadai juga menjadi komponen krusial dalam pengembangan klaster wisata. Ketersediaan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) yang bersih dan terawat sangat penting untuk menjaga kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Selain itu, pengembangan fasilitas pendukung rekreasi seperti area bermain anak, tempat ibadah, dan tempat istirahat dapat memberikan nilai tambah yang signifikan [13] [14]. Fasilitas-fasilitas ini perlu dirancang dengan memperhatikan kenyamanan dan keselamatan, serta mudah diakses oleh semua kalangan wisatawan, termasuk penyandang disabilitas.

Peningkatan fasilitas penunjang kesehatan, seperti pusat kesehatan atau klinik kecil di area klaster wisata, juga sangat penting untuk memberikan layanan pertolongan pertama dan perawatan medis dasar jika diperlukan. Kehadiran fasilitas kesehatan yang memadai tidak hanya memberikan rasa aman bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan reputasi klaster wisata sebagai destinasi yang peduli terhadap keselamatan dan kesejahteraan pengunjungnya.

Aspek yang menjadi prioritas keempat dalam strategi pengembangan klaster wisata di Jawa Tengah adalah ancillary. Dalam aspek ini, alternatif kebijakan yang menjadi prioritas pertama adalah peningkatan kapasitas dan efektivitas SDM dan kelembagaan wisata. Peningkatan kapasitas SDM dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan bagi para pelaku wisata, seperti pemilik homestay, pemandu wisata, dan pengelola tempat wisata, agar mereka memiliki keterampilan yang mumpuni dalam memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan [14]. Selain itu, efektivitas kelembagaan juga perlu ditingkatkan melalui penyusunan struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang efektif agar pengelolaan wisata lebih terarah dan profesional.

Peningkatan manajemen pengelolaan wisata juga menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan klaster wisata. Manajemen yang baik mencakup perencanaan strategis yang matang, pengelolaan keuangan yang transparan, dan pengawasan operasional yang ketat. Ini tidak hanya memastikan bahwa destinasi wisata dikelola dengan baik, tetapi juga membantu dalam menjaga keberlanjutan dan daya tarik jangka panjang dari klaster wisata [2]. Dalam hal ini, penggunaan teknologi dan sistem informasi manajemen dapat membantu dalam memonitor, mengelola, dan melaporkan segala aktivitas yang terkait dengan operasional klaster wisata.

Peningkatan partisipasi masyarakat sekitar juga merupakan elemen vital dalam strategi pengembangan klaster wisata. Masyarakat lokal harus terlibat secara aktif dalam proses pengembangan, baik sebagai pelaku utama maupun sebagai mitra. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui program-program pemberdayaan yang mendorong mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan dan mengelola produk-produk wisata lokal [10]. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi langsung dari pariwisata, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka dan memperkuat dukungan terhadap pengembangan klaster wisata.

Penyediaan pusat layanan informasi wisata menjadi fasilitas yang sangat penting untuk membantu wisatawan mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap mengenai berbagai atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang tersedia di klaster wisata. Pusat informasi ini dapat berfungsi sebagai tempat pertama yang dikunjungi wisatawan untuk merencanakan kunjungan mereka dan mendapatkan rekomendasi yang berguna. Selain itu, pengembangan pemandu wisata juga penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan [8]. Pemandu wisata yang terlatih tidak hanya memberikan informasi yang edukatif tetapi juga dapat memperkaya pengalaman wisatawan dengan pengetahuan lokal yang mendalam.

Pengembangan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) juga merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan klaster wisata. Pokdarwis adalah organisasi masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan

dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pengembangan Pokdarwis dapat memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan [13]. Adanya Pokdarwis yang aktif, klaster wisata dapat dikelola dengan lebih baik dan dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran melalui BIMA.

Luaran penelitian yang telah dicapai dalam ini adalah:

1. Luaran Wajib : Model yang didaftarkan hak cipta
 - a. Peta Sebaran Daya Tarik Wisata Jawa Tengah Tahun 2024 (HKI Granted)
 - b. Peta Potensi Klaster Wisata Jawa Tengah Tahun 2024 (HKI Granted)
 - c. Model Pengembangan Sektor Pariwisata Jawa Tengah Melalui Pendekatan Spasial Berbasis Klaster (HKI Granted)
2. Luaran Tambahan :
 - Jurnal internasional bereputasi yang telah di submit pada Jurnal *Tourism Culture & Communication* (Scopus Q2) dengan jurul artikel “*Maximizing the Performance of the Tourism Sector Through a Cluster-Based Spatial Approach*”.

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* serta mengunggah bukti dokumen pendukung sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra dapat diunggah melalui BIMA.

Catatan:

Bagian ini wajib diisi untuk penelitian terapan, untuk penelitian dasar (Fundamental, Pascasarjana, PKDN, Dosen Pemula) boleh mengisi bagian ini (tidak wajib) jika melibatkan mitra dalam pelaksanaan penelitiannya

Terdapat 1 mitra dalam penelitian ini yaitu organisasi “Forum Komunikasi Desa Wisata Jawa Tengah” yang di ketuai oleh ketua pengelola Desa Wisata Candirejo Magelang. Peran mitra dalam penelitian ini adalah telah berkontribusi dalam pengumpulan data primer, dengan memberikan fasilitasi pada anggota paguyuban yang memberikan informasi kuesioner pada kajian ini. Selain itu, juga memberikan informasi dan menyediakan ruang dan waktu untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk diskusi terfokus dengan pengelola Desa Wisata di Jawa Tengah.

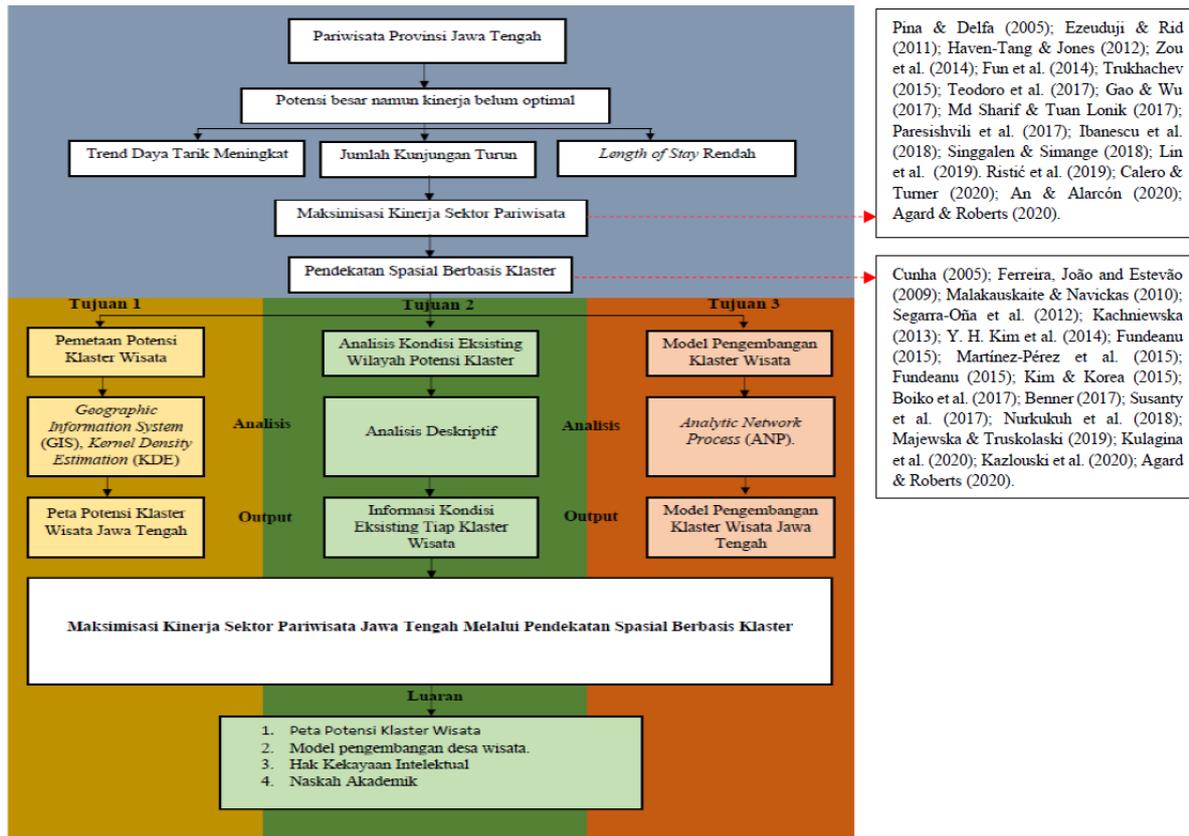
F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kendala yang dihadapi dalam periode penelitian antara lain adalah:

1. Penyusunan data primer dilakukan dalam beberapa kali *pilot study*, hal ini disebabkan permasalahan yang dihadapi daya tarik wisata relatif beragam, sehingga diperlukan kuesioner yang bersifat general.
2. Pada saat kunjungan pada beberapa kabupaten / kota lokasi daya tarik wisata, mendapati beberapa pengelola mengalami pergantian / reorganisasi.
3. Dalam penyusunan luaran tambahan, terdapat penggantian jurnal tujuan dikarenakan ketidaktepatan pemilihan jurnal tujuan.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian selanjutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Sebagaimana rencana penelitian yang tercantum dalam roadmap penelitian, maka penelitian ini akan menyusun model pengembangan pariwisata dengan pendekatan spasial berbasis kluster. Secara garis besar roadmap penelitian secara keseluruhan terangkum dalam gambar berikut.



Adapun tahapan analisis yang direncanakan dalam roadmap penelitian telah selesai dilakukan. Tahap selanjutnya adalah penerbitan output tambahan berupa artikel jurnal internasional bereputasi.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Rahmatillah, T. P., Insyah, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 111-116.
2. Sumantri, D. (2019). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelesong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2), 28-41.
3. Damanik, D. H., & Iskandar, D. D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Pongok). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 120-127.
4. Dewi, P. J. S., Fahmi, M. I., Herachwati, N., & Agustina, T. S. (2022). Perumusan strategi pengembangan desa wisata Tritik kabupaten Nganjuk berbasis analisis SWOT. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagemnt*, 3(1), 193-203.
5. Permadi, N. A., Yulianti, R., & Berthanilla, R. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 10(2), 281-291.

6. Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53-68.
7. Pratama, F. G., & Kurnia, G. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 1014-1028.
8. Ekatama, M. R., Warisi, D., Lintang, T., & Ria, S. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Di Desa Pahawang. *INSAN MANDIRI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15-20.
9. Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13-26.
10. Hailuddin, H., Suryatni, M., Yuliadi, I., Canon, S., Syaparuddin, S., & Endri, E. (2022). Beach area development strategy as the prime tourism area in Indonesia. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 13(2), 414-426.
11. Ramadhani, R., Suswanta, S., & Shaddiq, S. (2021). E-Marketing of village tourism development strategy (Case study in the tourist village puncak sosok). *Journal of Robotics and Control (JRC)*, 2(2), 72-77.
12. Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398-413.
13. Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy of tourism village development based on local wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320-329.
14. Soeswoyo, D. M., Jeneetica, M., Dewi, L., Dewantara, M. H., & Asparini, P. S. (2021). Tourism potential and strategy to develop competitive rural tourism in Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 131-141.